

# RESPON PENAWARAN IKAN LAUT SEGAR

**Abd. Rahim**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar  
Jl. A.P.Pettarani, Kampus UNM Gunungsari, Makasaar  
Email: rahim\_abd73@yahoo.co.id

**Abstract. Supply Response of Fresh Sea Fish** This study aimed to analyze the influence of the real price and production time ago and the differences in the response area offers fresh sea fish (indian mackerel, sardinella longiceps, and scads mackerel) in South Sulawesi period 1996 - 2013. The objective is to use multiple regression analysis and classical assumption test ( multicollinearity and autocorrelation) approach to panel data method with fixed effect. Based on the time dimension using time series data for 1996 to 2013 are derived from secondary data. The study found that in general the price of sea fish such as mackerel itself, lemuru, and overpasses affect positively to the offer of fresh sea fish in the consumer market in South Sulawesi. This means that any increase in the price of sea fish will increase the quantity offers fresh seafood. Furthermore, the production of fresh fish last time either in the form of commodities bloating, lemuru, and no effect on the overpass offers fresh seafood. This is because the current supply decisions are not influenced by the production time ago (last year) in the marine waters Sulwesi Selatan. Lain well as regional difference positive or negative influence on the demand for fresh seafood. The positive effects occurred in the district of Barru and Jeneponto, meaning that at Barru district offers fresh sea fish on the kind of bloated and Lemuru larger than other districts (Jeneponto), as well as Jeneponto also larger than other districts (Sinjai). While the negative effects happen to occur at Layang fish either in Barru and Sinjai defined Layang good deals in Barru and Jeneponto smaller than other districts as a comparison region.

**Abstrak. Respon Penawaran Ikan Laut Segar.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga rill dan produksi waktu lalu serta perbedaan wilayah terhadap respon penawaran ikan laut segar (kembung, lemuru, dan layang) di Sulawesi Selatan periode tahun 1996 - 2013. Tujuan tersebut menggunakan metode analisis regresi berganda dan pengujian asumsi klasik (multikolinearitas dan autokorelasi) dengan pendekatan metode data panel dengan *fixed effect*. Berdasarkan dimensi waktu menggunakan data runtun waktu tahun 1996 sampai dengan 2013 yang bersumber dari data sekunder. Hasil penelitian menemukan bahwa secara umum Harga ikan laut sendiri seperti ikan kembung, lemuru, dan layang berpengaruh secara positif terhadap penawaran ikan laut segar di pasar konsumen Sulawesi Selatan. Artinya setiap kenaikan harga ikan laut maka akan meningkatkan kuantitas penawaran ikan laut segar. Selanjutnya produksi ikan laut segar waktu lalu baik berupa komoditas kembung, lemuru, dan layang tidak berpengaruh terhadap penawaran ikan laut segar. Hal ini karena keputusan penawaran saat ini tidak dipengaruhi oleh produksi waktu lalu (tahun lalu) di wilayah perairan laut Sulawesi Selatan. Lain halnya perbedaan wilayah berpengaruh positif dan negatif terhadap permintaan ikan laut segar. Pengaruh positif terjadi pada wilayah Kabupaten Barru dan Jeneponto, artinya pada wilayah kabupaten Barru penawaran ikan laut segarnya pada jenis Kembung dan Lemuru lebih besar dari kabupaten lainnya (Jeneponto), begitu pula Kabupaten Jeneponto juga lebih besar dari kabupaten lainnya (Sinjai). Sedangkan pengaruh negatif terjadi terjadi pada ikan Layang baik di Kabupaten Barru maupun Kabupaten Sinjai yang diartikan penawaran Layang baik di Kabupaten Barru dan Jeneponto lebih kecil dari Kabupaten lainnya sebagai pembanding wilayah.

**Kata Kunci:** Respon Penawaran Ikan Laut Segar

Merujuk pada produksi atau penawaran ikan laut segar yang selalu berfluktuasi sedangkan permintaan atau konsumsi ikan laut segar di Sulawesi Selatan cenderung terus meningkat.

Tingginya volume penangkapan ikan yang belum dimanfaatkan tidak terlepas pula dari peningkatan permintaan ikan. Secara umum konsumsi ikan segar di Sulawesi Selatan pada

tahun 2003 sebesar 45,0 kg/kapita/tahun, tahun 2004 sebesar 46,2 kg/kapita/ tahun (Biro Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2004:42) dan tahun 2006 sebesar 42 kg/kapita/tahun (Dinas Perikanan dan Kelautan Sulawesi Selatan, 2006:50). Jika dibandingkan konsumsi ikan nasional tahun 2003 sebesar 23 kg/kapita/tahun, maka konsumsi ikan segar di daerah tersebut relatif cukup besar.

Dibandingkan Jepang konsumsi ikannya lebih kecil, yaitu 60 kg/ kapita/tahun dan lebih besar dari Korea sebesar 40 kg/kapita/tahun (Anonymous, 1999 *cit* Nitimulyo, 2000:203), sedangkan dari negara-negara ASEAN, seperti Malaysia sebesar 45 kg/kapita/tahun dan Thailand sebesar 35 kg/kapita/tahun (Dinas Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2003:1). Bahkan menurut *Departement of Fishery* (2000) *cit* Kleih *et.al.* (2003:24) Bangladesh hanya sebesar 11,9 kg/kapita/tahun.

Perikanan laut dan perairan umum pertumbuhannya cenderung stabil, sedangkan perikanan budidaya mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, yaitu lebih dari 20 persen/tahun. Produksi ikan hasil penangkapan di laut sektor ini merupakan penyumbang terbesar produksi perikanan Indonesia dalam kurun waktu hampir 10 tahun terakhir, yaitu mencapai 75,89 persen dari total produksi, jauh di atas kontribusi perairan umum (7,36 persen) dan budidaya (16,75 persen)/tahun (Virgantari, 2011:2). Kecenderungan tersebut menggambarkan bahwa pasokan ikan yang dapat dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri (selain untuk kebutuhan ekspor) tersedia dalam jumlah yang cukup besar.

Adanya faktor musim menyebabkan terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran ikan laut segar di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Barru yang berbatasan langsung dengan Laut Sulawesi, Kabupaten Jeneponto (Laut Flores), dan Kabupaten Sinjai (Teluk Bone). Pada sisi penawaran, saat musim penangkapan (panen) terjadi *over supply*, sedangkan musim paceklik (barat dan timur) ataupun musim penangkapan saat terjadi bulan purnama produksi menurun. Hal ini pula mengakibatkan fluktuasi harga sehingga dampaknya pendapatan nelayan menurun. Menurut Fauzi (2005:22) musim paceklik menyebabkan produksi hasil tangkapan ikan menurun sehingga harga ikan naik, sedangkan sisi lain permintaan atau konsumsi relatif tetap atau meningkat.

Faktor musim menyebabkan terjadinya fluktuasi harga yang tinggi sehingga pula memberikan peluang kepada pedagang untuk memanipulasi informasi harga yang bersifat asimetris, artinya jika terjadi peningkatan harga di tingkat konsumen, maka peningkatan harga tersebut tidak dapat diteruskan kepada produsen dengan cepat, begitu pula sebaliknya. Sehubungan penjelasan dari uraian-uraian tersebut maka pengaruh harga dan produksi waktu lalu serta perbedaan wilayah terhadap penawaran ikan laut segar di Sulawesi Selatan menarik untuk dikaji

## METODE

Metode dasar penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplanatori yang digunakan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ikan laut segar di Sulawesi Selatan. Jenis ikan yang diteliti adalah jenis ikan pelagis kecil (kembung, lemuru, dan layang) di masing-masing Kabupaten, yaitu Kabupaten Barru, Jeneponto, dan Sinjai Propinsi Sulawesi Selatan antara tahun 1996 sampai dengan (s.d.) 2013.

Penawaran ikan laut segar di-*proxy* dari respons penawaran (*supply respons*) atau respon area (*area respons*) yang menurut Nerlove (1958), yaitu keputusan produksi yang diambil pada waktu  $t$  yang didasarkan pada harga saat itu ( $P_t$ ) tidak akan terealisasi pada waktu  $t$ , melainkan pada waktu  $t+1$ . Menurut asumsi yang dibangun dalam model penyesuaian parsial Nerlove (1958) *cit* Sadoulet dan Janvry (1995:86) respon areal ( $A$ ) yang direncanakan dapat dirumuskan sabagai berikut.  $A_t^* = a_0 + a_1P_t + a_2Z_t$  (1)  $A_t - A_{t-1} = \alpha(A_t^* - A_{t-1})$  (2)

Dimana  $\alpha$  adalah koefisien penyesuaian parsial,  $P_t$  adalah harga output, dan  $Z_t$  adalah variabel penjelas lainnya yang relevan. Koefisien  $\alpha$  bernilai  $0 \leq \alpha \leq 1$  merupakan pengukur kecepatan penyesuaian areal aktual sebagai respon terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi areal panen yang akan direncanakan. Jika persamaan (1) disubstitusikan ke persamaan (2) maka hasilnya menjadi:

$$A_t = a_0\alpha + a_1\alpha P_t + a_2\alpha Z_t + (1 - \alpha)A_{t-1} \quad (3)$$

untuk memudahkan estimasi persamaan (3) disederhanakan menjadi:

$$A_t = b_0 + b_1P_t + b_2Z_t + b_3A_{t-1} + \mu_t \quad (4) \text{ dimana}$$

- $A_t$  : areal panen suatu komoditas pada waktu  $t$ ,
- $P_t$  : harga komoditas yang bersangkutan pada waktu  $t$
- $Z_t$  : peubah lainnya yang mempengaruhi areal panen pada waktu  $t$ ,
- $A_{t-1}$  : areal panen komoditas tersebut lag satu tahun.
- $\mu_t$  : faktor pengganggu stokastik, dan Estimasi respon produktivitas ( $Y_t$ ) dengan pendekatan penyesuaian model Nerlove, variabel areal panen dimasukkan dalam model sebagai salah satu variabel penjelas yang relevan.

Model respon produktivitas dalam pendekatan penyesuaian Nerlove dapat dituliskan sebagai berikut:  $Y_t^* = c_0 + c_1 P_t + c_2 A_t + c_3 Z_t$  (5)  $Y_t - Y_{t-1} = \beta (Y_t^* - Y_{t-1})$  (6) dimana  $\beta$  adalah koefisien penyesuaian parsial respon produktivitas. Kemudian hasil substitusi persamaan (5) ke persamaan (6) adalah:

$$Y_t = c_0\beta + c_1\beta P_t + c_2\beta A_t + c_3\beta Z_t + (1-\beta) Y_{t-1} \quad (7)$$

Guna memudahkan pendugaan masing-masing parameter, maka persamaan (7) dapat disederhanakan menjadi:  $Y_t = d_0 + d_1 P_t + d_2 A_t + d_3 Z_t + d_4 Y_{t-1} + \mu_t$  (8) dimana  $Y_t$  : produktivitas komoditas per satuan luas pada waktu  $t$ ,

$P_t$  : harga komoditas yang bersangkutan pada waktu  $t$ ,  $A_t$  : areal panen komoditas yang bersangkutan pada waktu  $t$ ,  $Z_t$  : variabel penjelas lain yang relevan pada waktu  $t$  terutama faktor produksi  $Y_{t-1}$  : variabel lag produktivitas pada waktu  $t-1$ ,  $\mu_t$  : kesalahan pengganggu.

Dengan pendekatan model penyesuaian Nerlove di atas, jelas bahwa total produksi suatu komoditas pertanian dihitung dari perkalian antara luas areal panen dan produktivitasnya atau  $Q_t = A_t * Y_t$  (9)

Disisi lain, respon penawaran produksi total terhadap perubahan harganya dicerminkan oleh nilai elastisitas penawaran produk tersebut. Mengikuti pendekatan tidak langsung asumsinya adalah luas areal ( $A$ ) dan produktivitas ( $Y$ ) responsif terhadap perubahan harga ( $P$ ), di sisi lain, produktivitas juga diasumsikan responsif terhadap perubahan areal panen. Dengan demikian, elastisitas penawaran produksi suatu komoditas pertanian adalah :  $EQP = EYP + EAP (1+EYA)$  (10) dimana;

- $EQP$  : elastisitas penawaran produksi terhadap harganya,
- $EYP$  : elastisitas produktivitas terhadap harganya,

- $EAP$  : elastisitas areal terhadap harga, dan
- $EYA$  : elastisitas produktivitas terhadap areal panen.

Selanjutnya pengujian hipotesis respon atau faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran ikan laut segar (kembung, lemuru, dan layang) pada gabungan 3 (tiga) kabupaten Sulawesi Selatan (Kabupaten Barru, Jeneponto, dan Sinjai) dengan persamaan *multiple linear regression* yang diproxy dengan fungsi *Cobb-Douglas* yang dipangkatkan dengan model panel data pada metode *fixed effect* sebagai berikut :

$$QsKmbng_{it} = \beta_0 PKmbng_{it}^{\beta_1} QKmbng_{it-1}^{\beta_2} DmWPKB_i^{\delta_1} DmWPKJ_i^{\delta_2} \mu_{1it} \quad (11) \quad QsLmr_{it} = \beta_3 PLmr_{it}^{\beta_4} QLmr_{it-1}^{\beta_5} DmWPKB_i^{\delta_3} \delta_4 DWPKJ_i^{\delta_4} \mu_{2it} \quad (12) \quad QsLyng_{it} = \beta_6 PLyng_{it}^{\beta_7} QLmr_{it-1}^{\beta_8} DmWPKB_i^{\delta_5} DmWPKJ_i^{\delta_6} \mu_{3it} \quad (13)$$

Untuk memudahkan perhitungan model persamaan (11), (12) dan (13) maka persamaan tersebut diubah menjadi linear berganda dengan metode *double log* atau *logaritme natural (Ln)* sebagai berikut:

$$LnQsKmbng_{it} = \beta_0 + \beta_1 LnPKmbng_{it} + \beta_2 LnQKmbng_{it-1} + \delta_1 LnDmWPKB_i + \delta_2 LnDmWPKJ_i + \mu_{1it} \quad (14)$$

$$LnQsLmr_{it} = \beta_3 + \beta_4 LnPLmr_{it} + \beta_5 LnQLmr_{it-1} + \delta_3 LnDmWPKB_i + \delta_4 LnDmWPKJ_i + \mu_{2it} \quad (15)$$

$$LnQsLyng_{it} = \beta_6 + \beta_7 LnPLyng_{it} + \beta_8 LnQLmr_{it-1} + \delta_5 LnDmWPKB_i + \delta_6 LnDmWPKJ_i + \mu_{3it} \quad (16)$$

Keterangan :

$QsKmbng$ : penawaran ikan kembung segar, tahun ke- $t$  (kg)

$QsLmr$ : penawaran ikan lemuru segar, tahun ke- $t$  (kg)

$QsLyng$  : penawaran ikan layang segar, tahun ke- $t$  (kg)

$PKmbng$ : harga rill ikan kembung segar, tahun ke- $t$  (kg)

$PLmr$ : harga rill ikan lemuru segar, tahun ke- $t$  (kg)

$PLyng$ : harga rill ikan layang segar, tahun ke- $t$  (kg)

$QKmbng_{t-1}$ : produksi ikan kembung segar waktu lalu, tahun ke- $t-1$  (kg)

$QLmr_{t-1}$  : produksi ikan lemuru segar waktu lalu, tahun ke- $t-1$  (kg)

$QLyng_{t-1}$ : produksi ikan layang segar waktu lalu, tahun ke- $t-1$  (kg)

$\beta_0, \beta_3$ , dan  $\beta_6$ : intercept/konstanta  $\beta_1, \dots, \beta_2, \beta_4, \dots, \beta_5$ , dan  $\beta_7, \dots, \beta_8$ : koefisien regresi variabel bebas

$\delta_1, \dots, \delta_6$  : koefisien regresi variable *dummy*

$DmWPKB$ : 1, untuk *dummy* Kabupaten Barru; dan 0, untuk lainnya

DmWPKJ: 1, untuk *dummy* Kabupaten Jeneponto; dan 0, untuk lainnya  
 $\mu_1, \dots, \mu_3$ : kesalahan pengganggu (*disturbance error*)  
 $t$  : *time series* (tahun)  
 $i$  : *cross-section* (perbedaan wilayah kabupaten)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengukuran ketepatan model atau kesesuaian model (*goodness of fit*) dari nilai *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan variabel independen pada model fungsi penawaran ikan laut segar berupa kembang, lemuru, dan layang di tingkat konsumen yang disajikan dapat masing-masing menjelaskan sebesar 48,3 persen (kembang); 29,3 persen (lemuru); dan 89,5 persen (layang) dari variasi untuk penawaran ikan laut segar di Sulawesi Selatan sedangkan sisanya masing-masing sebesar 51,7 persen; 70,7 persen; dan 10,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Kemudian hasil uji-F masing-masing sebesar 13,132 (Kembang) ; 6,355 (Lemuru); dan 111,252 (Layang) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran ikan laut segar di Sulawesi Selatan secara signifikan berpengaruh pada tingkat kesalahan 1 persen atau tingkat kepercayaan 99 persen (Tabel 1). Selanjutnya pengaruh secara individu berdasarkan uji-t dari masing-masing variabel independen terhadap penawaran ikan laut segar di Sulawesi Selatan menggunakan nilai koefisien regresi.

Tabel.1. Analisis Pengaruh Harga Rill dan Produksi Waktu Lalu Serta Perbedaan Wilayah Terhadap Respon Penawaran Ikan Laut Segar di Pasar Produsen Sulawesi Selatan Periode Tahun 1996-2013

Variabel Independen	Kembang		Lemuru		Layang		
	T. H	Koef. (β) hit	Koef. (β) hit	t hit	Koef. (β) hit	t hit	
Harga rill kembang	+	0,525***	6,016	-	-	-	-
Harga rill lemuru	+	-	-	6,645***	4,086	-	-
Harga rill layang	+	-	-	-	-	8,905***	20,217
Produksi kembang waktu lalu	+	0,113**	0,101	-	-	-	-
Produksi lemuru waktu lalu	+	-	-	-0,100*	0,735	-	-
Produksi layang waktu lalu	+	-	-	-	-	-0,068*	-1,997
<i>Dummy</i> Kabupaten Barru	+	0,386*	1,722	325,652***	4,376	-125,917***	11,728
<i>Dummy</i> Kabupaten Jeneponto	+	0,657***	2,928	236,690***	3,025	-29,460***	-3,046
Konstanta/intersep		3,655***	4,790	-515,656**	-0,736	201,911**	-1,566
Fhitung			13,132***		6,355**		111,252***
<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>			0,483		0,292		0,895
N			54		54		54
n hasil regresi			55		55		55

Sumber : Rahim dan Hastuti (2014:31)

Keterangan : \*\*\* = Signifikan pada tingkat kesalahan 1 persen (0,01), atau tingkat

kepercayaan 99 persen = Signifikan pada tingkat kesalahan 10 persen (0,10), atau tingkat kepercayaan 90 persen

<sup>ns</sup> = Tidak signifikan

T.H = Tanda Harapan

Pada jenis ikan kembang, yaitu variabel harga rill kembang di tingkat produsen, *dummy* Kabupaten Barru, dan *dummy* Kabupaten Jeneponto berpengaruh terhadap penawaran ikan kembang di Sulawesi Selatan, sedangkan Produksi kembang waktu lalu di tingkat produsen tidak berpengaruh terhadap penawaran ikan kembang di pasar produsen Sulawesi Selatan. Lain halnya penawaran ikan lemuru di pasar produsen, variabel yang berpengaruh adalah Harga rill lemuru di tingkat produsen berpengaruh terhadap penawaran ikan lemuru dan *dummy* Kabupaten Barru, dan *dummy* Kabupaten Jeneponto, sedangkan tidak berpengaruh nyata adalah Produksi lemuru waktu lalu di tingkat produsen terhadap permintaan ikan lemuru di Sulawesi Selatan.

Selanjutnya permintaan ikan layang di pasar konsumen dipengaruhi oleh Harga rill layang di tingkat produsen, *dummy* Kabupaten Barru, dan *dummy* Kabupaten Jeneponto. Sedangkan Produksi layang waktu lalu di tingkat produsen tidak berpengaruh terhadap penawaran ikan layang di Sulawesi Selatan Berdasarkan hasil analisis regresi (Tabel 1) maka dihasilkan persamaan regresi berikut :

$$LnQsKmbng_{it} = 3,655 + 0,525 LnPKmbng_{it} + 0,113 LnQKmbng_{it-1} + 0,386 DmWPKB_i + 0,657DmWPKJ_i + \mu_{1it} \quad (17)$$

$$LnQsLmr_{it} = - 515,656 + 6,645LnPLmr_{it} - 0,100 LnQLmr_{it-1} + 325,652DmWPKB_i + 236,690 DmWPKJ_i + \mu_{2i} \quad (18)$$

$$LnQsLyng_{it} = 111,252 + 8,905\beta_7 LnPLYng_{it} - 0,068\beta_8 LnQLmr_{it-1} -125,917 DmWPKB_i - 29,460DmWPKJ_i + \mu_{3it} \quad (19)$$

Dari persamaan (17), (18) dan (19) maka persamaan tersebut diubah kembali dalam bentuk persamaan fungsi *Cobb-Douglas* dengan meng-anti *Ln* kan sebagai berikut :

$$QsKmbng_{it} = anti Ln 3,655 PKmbng_{it}^{0,525} QKmbng_{it-1}^{0,113} DmWPKB_i^{0,386} DmWPKJ_i^{0,657} \mu_{1it} \quad (20)$$

$$QsKmbng_{it} = 3,655 PKmbng_{it}^{0,525} QKmbng_{it-1}^{0,113} DmWPKB_i^{0,386} DmWPKJ_i^{0,657} \mu_{1it} \quad (21)$$

$$QsLmr_{it} = anti Ln - 515,656 PLmr_{it}^{-0,100} QLmr_{it-1}^{6,645} QLmr_{it-1}^{-0,100} DmWPKB_i^{325,652} DmWPKJ_i^{236,690} \mu_{2i} \quad (22)$$

$$QsLmr_{it} = - 515,656 P Lmr_{it}^{6,645} Q Lmr_{it}^{-0,100} DmWPKB_i^{325,652} DmWPKJ_i^{236,690} \mu_{2i} \quad (23)$$

$$QsLyng_{it} = \text{anti Ln } 111,252 + LnPLYng_{it}^{8,905} LnQLmr_{it-1}^{-0,068} DmWPKB_i^{-125,917} DmWPKJ_i^{-29,460} \mu_{3it} \quad (24)$$

$$QsLyng_{it} = 111,252 + LnPLYng_{it}^{8,905} LnQLmr_{it-1}^{-0,068} DmWPKB_i^{-125,917} DmWPKJ_i^{-29,460} \mu_{3it} \quad (25)$$

Nilai intersep/ konstanta sebesar 3,655 pada fungsi penawaran kembang menunjukkan bahwa tanpa variabel independen (harga rill kembang di tingkat produsen, produksi kembang waktu lalu di tingkat produsen, *dummy* Kabupaten Barru, dan *dummy* Kabupaten Jeneponto) maka nilai intersep/ konstantanya naik masing-masing sebesar 3,655. Lain halnya pada fungsi penawaran lemuru di pasar produsen Sulawesi Selatan dengan nilai intersep sebesar -515,656 menunjukkan bahwa tanpa variabel independen (harga rill lemuru di tingkat produsen, produksi lemuru waktu lalu di tingkat produsen, *dummy* Kabupaten Barru, dan *dummy* Kabupaten Jeneponto) nilai konstantanya tetap masing-masing sebesar -515,656. Begitu pula pada fungsi penawaran layang di pasar produsen Sulawesi Selatan dengan nilai intersep sebesar 201,911 menunjukkan bahwa tanpa variabel independen (harga rill layang di tingkat produsen, produksi layang waktu lalu di tingkat produsen, *dummy* Kabupaten Barru, dan *dummy* Kabupaten Jeneponto) nilai konstantanya tetap masing-masing sebesar 201,911 layang.

Pada fungsi penawaran ikan kembang, variabel *harga rill ikan* kembang sendiri berpengaruh positif terhadap penawaran kembang di pasar produsen Sulawesi Selatan pada tingkat kesalahan 1 persen atau kepercayaan 99 persen, artinya setiap kenaikan harga kembang sebesar Rp 1 maka akan meningkatkan permintaan kembang sebesar 0,525 kg (Tabel 1). Secara empiris dengan menggunakan harga aktual ditemukan bahwa setiap kenaikan rata-rata harga kembang sebesar Rp 4.565,87 dari tahun 1996 sampai dengan (s.d.) 2013 maka akan meningkatkan rata-rata kuantitas penawaran ikan kembang sebesar 6.817 kg atau 6,817 ton di Sulawesi Selatan dengan kabupaten sampel, yaitu Kabupaten Barru, Jeneponto, dan Sinjai .

Hal ini telah sesuai dengan tanda harapan positif bahwa kenaikan harga ikan kembang di

pasar produsen (misalnya sentra produksi atau temat pelelangan ikan/ TPI) maka jumlah yang ditawarkan akan meningkat pula karena banyaknya jumlah pengumpul (pedagang besar dan pengecer) yang membeli hasil tangkapan, apalagi saat musim penangkapan yang hasilnya sangat banyak diperoleh oleh nelayan modern dengan menggunakan kapal bagan di Sulawesi Selatan (perairan wilayah pesisir Barat Kabupaten Barru di Selat Makassar, wilayah selatan Kabupaten Jeneponto Laut Flores, dan wilayah Timur Kabupaten Sinjai Teluk Bone).

Begitu pula penawaran lemuru dipengaruhi secara positif oleh harga rill lemuru pada tingkat kesalahan 1 persen (kepercayaan 99 persen). Artinya setiap kenaikan harga layang Rp 1,- maka penawaran lemuru juga meningkat sebesar 6,645 kg. Secara empiris dengan menggunakan harga aktual ditemukan bahwa setiap kenaikan rata-rata harga lemuru sebesar Rp 3.590,12 dari tahun 1996 sampai dengan (s.d.) 2013 maka akan meningkatkan rata-rata kuantitas penawaran ikan lemuru sebesar 2,25 ton. Hal ini terjadi karena lemuru sebagai komoditas yang sangat digemari oleh masyarakat Sulawesi Selatan banyak diperoleh saat musim penangkapan terutama di wilayah pesisir pantai Timur Kabupaten Sinjai.

Sementara itu penawaran layang di pasar produsen Sulawesi Selatan dipengaruhi secara positif oleh harga rill layang sendiri pada tingkat kesalahan 1 persen (kepercayaan 99 persen). Artinya setiap kenaikan harga layang Rp 1,- maka penawaran layang juga meningkat sebesar 8,905 kg. Secara empiris dengan menggunakan harga aktual ditemukan bahwa setiap kenaikan rata-rata harga layang sebesar Rp 3.698,89 dari tahun 1996 sampai dengan (s.d.) 2013 maka akan meningkatkan rata-rata kuantitas penawaran sebesar 1,62 ton di Sulawesi Selatan. Seperti halnya ikan lemuru hal terjadi karena layang sebagai komoditas yang juga sangat digemari oleh masyarakat Sulawesi Selatan banyak diperoleh saat musim penangkapan terutama di wilayah pesisir pantai Barat Kabupaten Barru.

Pada *produksi ikan laut segar waktu lalu* di Sulawesi Selatan tidak berpengaruh terhadap penawaran ikan laut segara baik ikan kembang, lemuru, dan layang. Artinya keputusan penawaran saat ini tidak dipengaruhi oleh produksi waktu lalu (tahun lalu). Hal ini dapat terjadi kondisi waktu sekarang tidak sama dengan

waktu lalu baik dari waktu penangkapan (menangkap saat bulan terang) di wilayah perairan laut Sulawesi Selatan. Sebaliknya, jika terjadi pengaruh antar variabel bebas dan tidak bebas, maka secara empiris dengan menggunakan data aktual ditemukan bahwa setiap perubahan (naik/turun) rata-rata produksi layang waktu lalu (tahun lalu) sebesar Rp 1,51 ton dari tahun 1996 s.d. 2013 maka akan terjadi pula perubahan rata-rata kuantitas penawaran sebesar 1,62 ton di Sulawesi Selatan. Kemudian jenis kembang jika terjadi perubahan (naik/turun) rata-rata produksi kembang waktu lalu (tahun lalu) sebesar Rp 6,95 ton dari tahun 1996 s.d. 2013 maka akan terjadi pula perubahan rata-rata kuantitas penawaran sebesar 6,81 ton. Selanjutnya perubahan rata-rata produksi lemuru waktu lalu (tahun lalu) sebesar Rp 2,141 ton dari tahun 1996 s.d. 2013 maka akan terjadi pula perubahan rata-rata kuantitas penawaran sebesar 2,25 ton.

*Dummy perbedaan wilayah (Kabupaten Barru dan Jeneponto)* berpengaruh nyata positif masing-masing pada tingkat kesalahan 1 persen dan 10 persen terhadap penawaran kembang di pasar konsumen di Sulawesi Selatan. Hal ini telah sesuai dengan tanda harapan positif, yaitu penawaran kembang di wilayah Kabupaten Barru lebih besar dari kabupaten lainnya (Jeneponto), yaitu rata-rata penawaran ikan kembang dari Tahun 1996 s.d. 2013 sebesar 16,201 ton. Begitu pula jika dibandingkan antara Kabupaten Jeneponto dan Sinjai, penawaran kembang di Kabupaten Jeneponto lebih besar dari Kabupaten Sinjai, yaitu rata-rata penawaran ikan kembang dari Tahun 1996 s.d. 2013 sebesar 2,47 ton (Tabel 2).

Tabel. 2. Rata-rata Penawaran Ikan Laut Segar di Sulawesi Selatan Periode Tahun 1996 s.d. 2013

No.	Kabupaten	Penawaran (kg)		
		Kembang	Lemuru	Layang
1.	Barru	16.201,55	3.049,49	1.888,11
2.	Jeneponto	2.473,01	1.823,908	1.352,68
3.	Sinjai	1.777,62	1.901,09	1.632,57

Sumber : Rahim dan Hastuti (2014:36)

Begitu pula pada penawaran lemuru di pasar produsen dipengaruhi secara positif pada tingkat kesalahan 1 persen. Hal ini telah sesuai dengan tanda harapan positif, yaitu penawaran lemuru di wilayah Kabupaten Barru lebih besar dari kabupaten lainnya (Jeneponto), yaitu rata-rata penawaran ikan kembang dari Tahun 1996

s.d. 2013 sebesar 3,049 ton. Jika dibandingkan antara Kabupaten Jeneponto dengan Sinjai, maka penawaran lemuru di Kabupaten Jeneponto lebih kecil dari Kabupaten Sinjai, hal ini tidak sesuai dengan tanda harapan positif, yaitu ditemukan bahwa penawaran lemuru sebesar 1,82 ton di Kabupaten Jeneponto lebih kecil dari Kabupaten Sinjai sebesar 1,90 ton (Tabel 2).

Selanjutnya penawaran layang dipengaruhi secara negatif pada tingkat kesalahan 1 persen. Pada wilayah Kabupaten Barru ditemukan penawaran layang lebih kecil dari Kabupaten Jeneponto. Hal ini tidak sesuai dengan tanda harapan bahwa secara empiris rata-rata penawaran layang sebesar 1,88 ton di Kabupaten Barru lebih besar dari Kabupaten Jeneponto sebesar 1,35 ton. Selanjutnya pula penawaran Layang Kabupaten Jeneponto lebih kecil dari Kabupaten Sinjai. Hal ini telah sesuai dengan tanda harapan, yaitu penawaran layang Kabupaten Jeneponto sebesar 1,35 ton lebih kecil dari Kabupaten Sinjai, yaitu 1,63 ton

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara umum Harga ikan laut sendiri seperti ikan kembang, lemuru, dan layang berpengaruh secara positif terhadap penawaran ikan laut segar di pasar konsumen Sulawesi Selatan. Artinya setiap kenaikan harga ikan laut maka akan meningkatkan kuantitas penawaran ikan laut segar.

Lain halnya produksi ikan laut segar waktu lalu baik berupa komoditas kembang, lemuru, dan layang tidak berpengaruh terhadap penawaran ikan laut segar. Hal ini karena keputusan penawaran saat ini tidak dipengaruhi oleh produksi waktu lalu (tahun lalu) di wilayah perairan laut Sulawesi Selatan.

Perbedaan wilayah berpengaruh positif dan negatif terhadap permintaan ikan laut segar. Pengaruh positif terjadi pada wilayah Kabupaten Barru dan Jeneponto, artinya pada wilayah kabupaten Barru penawaran ikan laut segarnya pada jenis Kembang dan Lemuru lebih besar dari kabupaten lainnya (Jeneponto), begitu pula Kabupaten Jeneponto juga lebih besar dari kabupaten lainnya (Sinjai). Sedangkan pengaruh negatif terjadi pada ikan Layang baik di Kabupaten Barru maupun Kabupaten Sinjai yang diartikan penawaran Layang baik di Kabupaten

Barru dan Jeneponto lebih kecil dari Kabupaten lainnya sebagai pembanding wilayah.

Dalam rangka meningkatkan produksi hasil tangkapan diperlukan adanya dukungan pemerintah ataupun *stockholder* dalam rangka meningkatkan produksi tangkapan untuk memenuhi permintaan dari konsumsi tersebut berupa peningkatan armada laut berkekuatan *Grosstonase* (GT) untuk mencapai *fishing ground* pada Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) yang lebih jauh, seperti 6 s.d. 12 mil. Hal ini telah mengacu pada program pemerintah tahun 2010 melalui kementerian kelautan dan perikanan, yaitu revolusi biru sebagai *grand strategy* dalam melaksanakan restrukturisasi armada laut nasional untuk meningkatkan produksi tangkapan.

Adanya mekanisme pasar ikan laut segar terhadap fungsi-fungsi pemasaran seperti pengangkutan atau transportasi (hingga sampai ke konsumen secara tepat waktu, jumlah, mutu dan harga) dan penyimpanan (*cold storage* atau *coll box* dalam mempertahankan kesegaran ikan) sehingga pendistribusian ikan tersebut dari pasar produsen sampai ke pasar konsumen tetap segar dan tidak ada yang terbuang atau rusak serta harganya tidak turun untuk mencapai pemasaran yang efisien

## DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2006, *Statistik Sulawesi Selatan dalam Angka*, Jakarta
- Dinas Perikanan dan Kelautan Sulawesi Selatan, 2006 *Laporan Statistik Perikanan Sulawesi Selatan*, Makassar
- Fauzi, A., 2005, *Kebijakan Perikanan dan Kelautan (Isu, Sintesis, dan Gagasan)*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Farrar, D.E., dan R.P. Glauber, 1967, Multicollinearity in Regression Analysis : The Problem Revisited, *Review of Economic and Statistic*, Vol 49.
- Gujarati, D.N., 2004 , *Basic Econometrics*, McGraw-Hill Company
- Kleih, U., K. Alam, R. Dastidar, U.Dutta, N. Oudwater, and A. Word, 2003, *Livehoods in Coastal Fishing Communities and The Marine Fish Marketing System of Bangladesh*, Report of Project Fish Distribution from Coastal Communities-Market and Credit Acces Issue
- Rahim, A., dan D.R.D.Hastuti, 2014, *Pengaruh Harga Rill dan Produksi Waktu Lalu serta Perbedaan Wilayah terhadap Penawaran Ikan Laut Segar Di Sulawesi Selatan Periode Tahun 1996 – 2013*, Penelitian PNPB Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar (Tidak Dipublikasikan)
- Sadoulet, E., dan A. de Janvry, 1995, *Quantitative Development Policy Analysis*, Hopkins University Press, Baltimore and London